

KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA N 1 PAYUNG SEKAKI KABUPATEN SOLOK

Rini Marta Zohana¹, Syahrul R², Tressalina³, Afnita⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

rinimartazohana5@gmail.com¹, syahrul_r@fbs.unp.ac.id², tressyalina@fbs.unp.ac.id³,
afnita@fbs.unp.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik sadap. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah 1) mentranskripsikan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis, 2) mengubah Bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, 3) memberikan pengkodean dengan cara mengarisbawahi yang termasuk tindak tutur direktif, 4) mengklasifikasikan tuturan berdasarkan bentuk tindak tutur direktif, 5) menganalisis data yang telah diklasifikasikan dengan teori prinsip kesantunan, 6) menyimpulkan data yang telah dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 130 tuturan data yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok. Dari 130 tuturan tersebut ditemukan, 33 bentuk meminta, 38 bentuk memerintah, 55 bentuk bertanya dan 4 bentuk malarang, sedangkan maksim yang ditemukan, 39 maksim penghargaan dan 91 pelanggaran maksim penghargaan. Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan adalah memesan dan merekomendasikan serta maksim kesantunan yang tidak ditemukan adalah maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, pemufakatan dan maksim kesimpatian. Dari hasil pemaparan di atas, disimpulkan bahwa kesantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok masih kurang santun.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif Dan Prinsip Kesantunan.

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of politeness of directive speech acts of teachers in learning Indonesian at SMA N 1 Payung Sekaki. This study aims to describe the politeness of directive speech acts of teachers in learning Indonesian at SMA N 1 Payung Sekaki, Solok Regency. This research is a qualitative research using descriptive methods. The data of this study were obtained through tapping techniques. The data analysis techniques in this study are 1) transcribing spoken language into written language, 2) changing

Minangkabau language into Indonesian, 3) providing coding by underlining which includes directive speech acts, 4) classifying speech based on the form of directive speech acts, 5) analyzing data that has been classified with the theory of politeness principles, 6) concluding the data that has been analyzed. Based on the results of the study, 130 data utterances were obtained which were used by teachers in learning Indonesian at SMA N 1 Payung Sekaki, Solok Regency. Of the 130 utterances found, 33 forms of requesting, 38 forms of commanding, 55 forms of asking and 4 forms of prohibiting, while the maxims found, 39 maxims of appreciation and 91 violations of the maxim of appreciation. The forms of directive speech acts found are ordering and recommending and the maxims of politeness that are not found are the maxims of wisdom, generosity, simplicity, agreement and the maxim of sympathy. From the results of the explanation above, it is concluded that the politeness of the directive speech acts of teachers in learning Indonesian at SMA N 1 Payung Sekaki, Solok Regency is still not polite enough.

Keywords: Directive Speech Acts and Principles of Politeness.

A. PENDAHULUAN

Manusia dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan ataupun bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan oleh manusia saat berkomunikasi untuk menyampaikan perasaan dan buah pikirannya secara langsung kepada orang lain. Bahasa tulisan adalah bahasa yang memakai teks tertulis sebagai mediannya. Penggunaan bahasa tulisan terlihat pada surat, koran, majalah dan lain-lain. Penggunaan bahasa lisan terlihat pada proses pembelajaran di dalam kelas, dimana guru berkomunikasi secara langsung dengan murid. Berkomunikasi lewat bahasa lisan tidak hanya terjadi melalui tatap muka secara langsung, tapi juga dapat dilakukan secara berjauhan tanpa harus bertemu langsung dengan penutur.

Secara lisan ungkapan, ujaran, tuturan, dan tindakan yang diujarkan seseorang disebut tindak tutur. Tindak tutur dapat dibagi tiga, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi atas tindak tutur ekspresif, deklaratif, komisif, representatif dan direktif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan dan digunakan untuk memberikan situasi eksternal baru terhadap sesuatu, tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, tindak tutur representatif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya dan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menginginkan mitra tutur

melakukan sebuah tindakan, seperti melarang, memesan, memerintah, merekomendasikan, dan menasehati.

Dalam proses pembelajaran bahasa yang cenderung digunakan oleh guru adalah bahasa lisan. Hal ini dikarenakan, bahasa lisan lebih mudah dan lebih praktis digunakan saat menyampaikan ide kepada siswa. Selain itu, bahasa lisan dapat didukung dengan mimik, gerak-gerik anggota tubuh, serta intonasi yang akan membuat siswa lebih mudah memahami maksud atau ide dari guru.

Agar komunikasi dapat berjalan baik, setiap anggota tutur harus memahami beberapa aturan. Dalam kajian pragmatik aturan tersebut dikenal dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Pada kedua prinsip tersebut ada beberapa maksim (kaidah percakapan) yang harus dipatuhi. Dimana pada prinsip kerja sama terdapat empat maksim, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan maksim pelaksanaan. Pada prinsip kesantunan terdapat enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Tenaga pendidik adalah orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan dan bertugas mendidik siswa (peserta didik). Dalam pandangan masyarakat, seorang guru tidak hanya tinggi dalam ilmu pendidikan tetapi juga memiliki kepribadian dan perilaku yang sangat baik. Tentunya sudah sangat paham bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan santun.

Tanpa adanya bahasa kegiatan pembelajaran tentu tidak dapat berjalan dengan lancar bahkan tidak dapat terlaksana. Wujud penggunaan bahasa secara nyata terealisasi lewat tindak tutur. Tuturan yang baik dan santun dari guru akan membuat proses interaksi dan komunikasi dengan murid berjalan lancar, yang tentunya proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan. Hal ini disebabkan, tuturan yang santun akan memperkecil konflik antara anggota tutur.

Guru sebagai pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada siswa termasuk dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan, dalam keseluruhan proses pembelajaran guru tidak hanya sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai kebaikan. Terkadang tanpa disadari, guru mengungkapkan tuturan atau ujaran yang membuat siswa merasa tersinggung atau malu, seperti contoh:

(1) Guru : “*Alah nah Albert, buek lah lai !*”

(Sudahlah Albert, kerjakan lagi !)

Murid : “*Iyo Buk*”

(Iya Buk)

Berdasarkan dialog satu tersebut terlihat bahwa, guru memerintah siswa yang bernama Albert untuk mengerjakan tugasnya. Tuturan tersebut diucapkan oleh guru dengan nada yang tinggi, saat siswa tersebut bercanda dengan siswa lain dan tidak mengerjakan tugas. Berdasarkan prinsip kesantunan, tuturan tersebut adalah tuturan yang kurang santun, karena melanggar maksim penghargaan. Maksim penghargaan menuntut penutur untuk menghargai petutur saat berkomunikasi. Pada dialog satu terlihat kalau penutur tidak menghargai petuturnya, karena penutur merasa status sosialnya lebih tinggi dari petutur. Tindak tutur di dalam dialog tersebut adalah tindak tutur direktif, dimana penutur menginginkan petutur melakukan suatu tindakan.

Saat berkomunikasi penutur juga harus memperhatikan keinginan wajah dari mitra tutur. Pada dasarnya keinginan wajah dapat dibagi dua, yaitu keinginan wajah negatif dan wajah positif. Wajah negatif seseorang adalah kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak dan tidak tertekan oleh orang lain. Wajah positif seseorang adalah kebutuhan untuk dapat diterima, jika mungkin disukai oleh orang lain, diperlakukan sebagai anggota dari kelompok yang sama. Istilah sederhananya, wajah negatif adalah kebutuhan untuk merdeka, sedangkan wajah positif adalah kebutuhan untuk dihubungi.

Dalam penelitian kali ini, akan terfokus pada tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki. Ini dikarenakan, peneliti ingin mengetahui bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia tersebut, di samping itu seorang guru Bahasa Indonesia adalah guru yang dibekali dengan pengetahuan tentang pragmatik sehingga lebih paham akan kesantunan dalam bertutur dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lain. Tuturan tersebut diambil saat proses belajar mengajar karena proses belajar mengajar adalah proses yang sangat penting dan sebagian besar kegiatan pembelajaran serta interaksi antara guru dengan murid terjadi saat proses belajar mengajar dan penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Payung Sekaki, karena sekolah tersebut adalah sekolah yang telah terakreditasi A serta memiliki prestasi yang cukup banyak, ini terlihat saat sekolah tersebut memenangkan beberapa perlombaan tingkat kabupaten maupun provinsi.

B. METODE PENELITIAN**A. Jenis dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2013:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang penggunaan tindak tutur direktif oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Payung Sekaki.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian. Keadaan objek penelitian dilukiskan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian deskriptif, penelitian tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2013:157) sumber utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dilakukan dan lain-lain. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan oleh guru Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran di SMAN 1 Payung Sekaki. Sedangkan sumber datanya adalah guru Bahasa Indonesia (dua orang) yang mengajar di SMAN 1 Payung Sekaki.

C. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012:305) mengatakan bahwa yang menjadi instrumen atau alat adalah peneliti sendiri dan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan alat bantu seperti alat rekam, yaitu *handphone*. Selain itu, peneliti juga dibantu dengan instrumen berupa format table yang berisikan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa sesungguhnya. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2005:90). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya menyimak diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti memperoleh data dengan menyadap tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Payung Sekaki. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Waktu pengumpulan data sesuai dengan daftar kegiatan guru tersebut mengajar dan dilakukan selama dua minggu. Maka pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti menghubungi beberapa siswa dan meminta mereka untuk menyadap penggunaan tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.
2. Siswa yang dipilih yaitu siswa yang duduk di baris pertama agar hasil penyadapan jelas.
3. Siswa menyadap penggunaan tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran selama 90 menit.
4. Siswa tersebut memberikan hasil penyadapan kepada peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2013:248) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis,
2. Mengubah Bahasa Minangkabau ke Bahasa Indonesia,
3. Memberikan pengkodean dengan cara mengararisbawahi yang termasuk dalam tindak tutur direktif dengan kode, Td untuk tindak tutur direktif, 1 untuk meminta, 2 untuk memerintah, 3 untuk bertanya, 4 untuk melarang, 5 untuk memesan dan 6 untuk merekomendasikan.

4. Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif sesuai dengan format tabel 2 yang terdapat di instrumen penelitian,
5. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan format tabel 3 yang terdapat pada instrumen penelitian ,
6. Menyimpulkan data yang telah dianalisis tersebut.

F. Teknik Pengabsahan Data

Menurut Moleong (2013:324) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya terdiri dari (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain atau di luar data itu untuk keperluan atau sebagai pembanding data itu. Peneliti meminta ketersediaan dosen mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu Bapak Dr. Redo Andi Marta, M.Pd untuk pemeriksaan pengabsahan data terhadap kesantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Payung Sekaki. Alasan peneliti melakukan pengabsahan data kepada Bapak Dr. Redo Andi Marta, M.Pd karena Bapak tersebut sudah mengajar di kampus UMMY Solok dan beliau lebih mengetahui dan mendalami materi tentang kesantunan tindak tutur direktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini berupa tuturan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki kabupaten Solok. Data penelitian diperoleh melalui penyadapan yang dilakukan saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Penyadapan merupakan kegiatan penyimakan menggunakan alat untuk merekam tuturan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok.

Dari hasil penyadapan diperoleh tuturan sebanyak 130 data yang terdiri dari bentuk tindak tutur direktif dan prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk tindak tutur direktif terdiri enam kategori yaitu meminta, memerintah, bertanya, melarang, memesan, dan

merekomendasikan. Prinsip kesantunan berbahasa mempunyai enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Hasil penelitian, bentuk tindak tutur direktif yang muncul dalam penelitian ini sebanyak 33 bentuk meminta, 38 bentuk memerintah, 55 bentuk bertanya, dan empat bentuk melarang. Maksim yang muncul dalam penelitian ini sebanyak 39 maksim dan pelanggaran maksim muncul sebanyak 91 maksim. Maksim penghargaan muncul sebanyak 39 maksim dan pelanggaran maksim penghargaan muncul sebanyak 91 maksim.

A. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mendapatkan data dari tuturan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok. Data yang peneliti dapatkan berupa percakapan-percakapan yang terjadi saat pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok. Data tersebut berupa bentuk tindak tutur direktif, prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan

Berikut penjabaran sehubungan dengan bentuk tindak tutur, maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa serta maksim-maksim pelanggaran prinsip kesantunan tersebut:

a. Maksim-maksim prinsip kesantunan dan bentuk tindak tutur direktif

1. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Tidak ditemukan penggunaan maksim kebijaksanaan dalam penelitian ini.

2. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawana atau maksim kemurahan hati, peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain, akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tidak ditemukan penggunaan maksim kedermawanan dalam penelitian ini

3. Maksim penghargaan

Maksim penghargaan menuntut penutur untuk menghargai petutur saat berkomunikasi. Dengan maksim ini, diharapkan penutur tidak saling mengejek, saling

mencaci, atau merendahkan pihak lain. Maksim penghargaan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki kabupaten Solok, terlihat pada kutipan berikut:

Data (1) Guru: “Jadi satu buku untuk dua orang, silahkan berdamai!”

Data (1) menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif meminta, dimana guru meminta siswa menggunakan 1 buku untuk 2 orang. Data (1) dituturkan dengan nada yang rendah oleh guru dan terlihat penggunaan kata silahkan sebagai penanda kesantunan. Berdasarkan prinsip kesantunan, data (1) adalah tuturan yang santun karena mematuhi maksim penghargaan. Maksim penghargaan menuntut penutur untuk menghargai petuturnya saat berkomunikasi.

Data (5) Guru:” Jadi berdua, jangan disimpan sendirian saja!”

Data (5) menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif melarang, dimana guru melarang siswa untuk menyimpan dan menggunakan buku secara pribadi. Data (5) dituturkan dengan nada yang rendah oleh guru dan terlihat penggunaan kata jangan sebagai penanda kesantunan. Berdasarkan prinsip kesantunan data (5) adalah tuturan santun karena mematuhi maksim penghargaan. Maksim penghargaan menuntut penutur untuk menghargai petutur saat berkomunikasi.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang dikatakan santun dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggungkan diri sendiri. Tidak ditemukan penggunaan maksim kesederhanaan dalam penelitian ini.

5. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan mengharapakan peserta tutur untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dengan petutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Tidak ditemukan penggunaan maksim pemufakatan dalam penelitian ini.

6. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat begitupun sebaliknya. Tidak ditemukan penggunaan maksim kesimpatian dalam penelitian ini.

b. Pelanggaran-pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dan bentuk tindak tutur direktif

1. Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Tidak ditemukan pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam penelitian ini.

2. Pelanggaran maksim kedermawanan

Tidak ditemukan pelanggaran maksim kedermawanan dalam penelitian ini.

3. Pelanggaran maksim penghargaan

Data (2) Guru: “Nah, berusaha, berusaha satu buku untuk dua orang!”

Data (2) menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif perintah, dimana guru memerintahkan siswanya untuk bergabung dengan siswa lain yang telah mendapatkan buku. Data (2) dituturkan dengan nada yang cukup tinggi oleh guru dan tidak terlihat penanda kesantunan. Berdasarkan prinsip kesantunan, data (2) adalah tuturan yang kurang santun, karena melanggar maksim penghargaan. Maksim penghargaan menuntut penutur untuk menghargai petutur saat berkomunikasi. Pada data (2) terlihat kalau penutur tidak menghargai petuturnya, karena penutur merasa status sosialnya lebih tinggi dari petutur.

Data (3) Guru: “Nah ini buku yang dibelakang, gabung saja lagi !”

Data (3) menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif memerintah, dimana guru memerintahkan siswanya bergabung dengan siswa lain yang memiliki buku dan berada di kursi belakang. Data (3) dituturkan dengan nada yang cukup tinggi oleh guru dan tidak terlihat penanda kesantunan. Berdasarkan prinsip kesantunan, data (3) adalah tuturan yang kurang santun, karena melanggar maksim penghargaan. Maksim penghargaan menuntut penutur untuk menghargai petutur saat berkomunikasi. Pada data (3) terlihat

kalau penutur tidak menghargai petuturnya, karena penutur merasa status sosialnya lebih tinggi dari petutur.

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa kesantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok masih kurang santun. Tuturan yang didapatkan peneliti tidak sesuai dengan maksim penghargaan. Data tuturan yang melanggar maksim penghargaan dapat dikatakan tidak santun.

Maksim penghargaan yang peneliti temukan 39 tuturan dari tuturan direktif yang guru gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok. Tuturan tersebut dikatakan mematuhi maksim penghargaan karena tuturan tersebut sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim penghargaan, yakni penutur harus menghargai petutur saat berkomunikasi. Pematuhan tersebut terlihat saat penutur menggunakan penanda kesantunan dan dengan nada yang rendah saat bertutur, dengan begitu jelas penutur menghargai petutur dan tidak mencaci, mengejek atau merendahkan petutur. Maksim yang paling banyak ditemukan adalah maksim penghargaan dan maksim yang tidak ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok adalah maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pemufakatan, kesederhanaan, dan maksim kesimpatian.

Pelanggaran maksim penghargaan yang peneliti temukan 91 tuturan dari tindak tutur direktif oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok. Tuturan tersebut dikatakan melanggar maksim penghargaan karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim penghargaan yakni penutur harus menghargai petutur saat berkomunikasi. Pelanggaran tersebut terlihat saat penutur tidak menggunakan penanda kesantunan dan dengan nada yang cukup tinggi bertutur, dengan begitu jelas penutur tidak menghargai petutur. Pelanggaran maksim yang paling sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok adalah maksim penghargaan. Pelanggaran maksim yang tidak dilakukan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim kesederhanaan, pelanggaran maksim pemufakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian.

Kunjana Rahardi (118-133:2005) memaparkan beberapa hal yang menentukan kesantunan sebuah tuturan. Diantaranya adalah intonasi dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Intonasi berkaitan dengan tinggi-rendahnya sebuah tuturan dan ungkapan penanda kesantunan dapat berupa kata tolong, mohon, silahkan, coba, -lah dan lain-lain.

Kedudukan guru yang lebih tinggi dari murid membuat maksim pengharaan lebih dominan ditemukan dari lima maksim lainnya pada penelitian ini. Data tuturan yang hanya diambil dari pihak guru membuat maksim pemufakatan tidak ditemukan. Hubungan guru dengan murid yang saling membutuhkan membuat tidak ada pihak yang dirugikan atau merugikan. Seorang guru yang umur serta kekuasaannya lebih tinggi dari murid tentu lebih menekankan pada penghargaan daripada penghormatan dalam bertutur, selain itu data untuk penelitian ini dibatasi pada tindak tutur direktif guru saja.

Bentuk tindak tutur direktif yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok adalah 33 bentuk meminta, 38 bentuk memerintah, 55 bentuk bertanya, dan empat bentuk melarang. Bentuk tindak tutur direktif yang tidak digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok adalah bentuk memesan dan merekomendasikan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan tuturan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada yang santun dan adapula tuturan yang masih kurang santun. Kesantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok secara keseluruhan dapat dikategorikan kurang santun, karena lebih banyak tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dibandingkan tuturan yang mamatuhi prinsip kesantunan. Bentuk tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok yang paling sering muncul adalah bentuk bertanya dengan data tuturan sebanyak 55 tuturan, tuturan yang paling sedikit muncul adalah bentuk melarang dengan data tuturan sebanyak empat tuturan, dan bentuk tindak tutur direktif yang muncul adalah bentuk memesan dan merekomendasikan

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, prinsip kesantunan berbahasa yang tidak digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok adalah maksim penghargaan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan adalah maksim penghargaan. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki adalah bentuk meminta, memerintah, bertanya, dan melarang, sedangkan bentuk tindak tutur direktif yang tidak muncul adalah bentuk memesan dan merekomendasikan.

Keseluruhan data yang peneliti temukan saat pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok adalah 130 data. Maksim penghargaan sebanyak 39 tuturan dan pelanggaran maksim penghargaan sebanyak 91 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif meminta muncul sebanyak 33 tuturan, bentuk memerintah sebanyak 38 tuturan, bentuk bertanya sebanyak 55 tuturan, dan bentuk melarang sebanyak 4 tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Mimi. 2013. Tindak Tutur Direktif Bahasa Minangkabau Pedagang Pakaian Jadi Anakdi Pasar Raya Solok. *Skrisi*: UMMY.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1994. *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya ke 7*. Jakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rosmini, Berta. 2014. Tindak Tutur Ekspresif Berbahasa Minangkabau di Terminal Angkot

Kota Solok. *Skripsi*. UMMY.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Wijana, Dewa Putu. 2013. *Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Universitas Andalas.

Yenti, Yesma. 2011. Tindak Tutur Ilokusi dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Kapalo Koto Nagari Padang Sibusuk. *Skripsi*: UMMY.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.